

PROPOSAL RISET DASAR INTERDISIPLINER

**PEREMPUAN & PROFESI:
STUDI KASUS KULI PEREMPUAN DALAM MEMBENTUK KEHIDUPAN
BUDAYA DI DESA LEBONG TANDAI -EKS TAMBANG
EMAS BATAVIA KECIL BENGKULU**



**Disusun Oleh
Ketua**

NAMA LENGKAP	Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons
NIP	198705312015032005
NIDN	2031058701
JABATAN FUNGSIONAL	Penata (III.c)/ Lektor
PROGRAM STUDI	Bimbingan dan Konseling Islam

Anggota

NAMA LENGKAP	Gaya Mentari, M.Hum
NIP	199108142019032016
NIDN	2014089101
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda (III.b)/Asisten Ahli
PROGRAM STUDI	Sejarah dan Peradaban Islam

NAMA LENGKAP	Fadhila Suskha, M.Pd
NIP	199004242020122007
NIDN	2024049004
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda (III.b)/Asisten Ahli
PROGRAM STUDI	Bahasa dan Sastra Arab

**DIUSULKAN DALAM PROJEK KEGIATAN PENELITIAN
DIPA IAIN BENGKULU TAHUN 2023**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2022**

A. Judul

Judul kajian ini adalah “Perempuan & Profesi (Studi Kasus Kuli Perempuan dalam membentuk Kehidupan Budaya di Desa Lebong Tandai -Eks Tambang Emas Batavia Kecil Bengkulu)

B. Latar Belakang Masalah

Di tengah-tengah masyarakat, isu mengenai perempuan terus menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Baik peran perempuan dalam jabatan politik, pendidikan, dan bidang profesi atau karier. Kajian ini menjadi sektor yang sangat strategis dalam kajian persoalan kesetaraan gender. Badan Pusat Statistik menunjukkan data tahun 2021 yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan mengisi 36,2% dari keseluruhan tenaga kerja pada sektor formal (BPS, 2021). Dari tampilan persentase tersebut, jelas bahwa jumlah tenaga kerja perempuan berada pada menempati urutan di bawah jumlah tenaga kerja pria, khususnya di sektor formal yang umumnya dikenal oleh masyarakat Indonesia. Bagi sebagian besar pria, jumlah tenaga kerja perempuan belum dapat disamakan dengan pria karena masalah fisik yang dianggap berada di bawah kemampuan pria.

Adanya pendapat tersebut didukung pula dengan pendapat tentang “kuli” yang selalu dibawa ke dalam setiap diskusi mengenai kesetaraan gender. Dalam pendapat tentang “kuli” tersebut, ditegaskan bahwa yang disebut perempuan dan pria itu tidak bisa setara. Bagi sebagian pihak yang tidak menyetujui kesetaraan gender, pastinya akan mengemukakan bahwa tenaga perempuan dan pria berbeda. Ya, contoh yang paling gampang terefleksi dalam pekerjaan “kuli”. Masih banyak persepsi umum yang menyatakan, “Siapa perempuan yang mau menjadi kuli?”. Wajar saja, anggapan itu diucapkan karena mengingat kerja berat yang dilakukan dalam profesi tersebut.

Argumen yang dinyatakan di atas secara nyata dapat dipatahkan di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Bengkulu Utara. Di wilayah ini, terdapat kuli perempuan yang bekerja sebagai pengangkut barang-barang berat, seperti mesin gelundung pengolah emas yang beratnya mencapai 30 kg, alat-alat berat (mesin pengolah hasil tambang), dan barang-barang berat lainnya (komoditi dan bahan pokok masyarakat desa). Pekerjaan kuli yang sangat sarat dengan tenaga dan otot ini ternyata juga dilakukan oleh beberapa perempuan yang tinggal di Desa Lebong Tandai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kuli panggul perempuan ini disebut dengan *capung*¹. Sebutan *capung* diketahui berasal dari hewan *capung* yang dikenal pintar memangsa dengan menyambar dan mengunyahnya. Konsep “menyambar” ini akhirnya diadopsi sebagai sebutan bagi orang-orang yang mengangkut barang-barang berat yang diangkut dari satu tempat ke tempat lain dengan gerakan langkah yang cepat. Gerakan yang cepat dilakukan untuk mempercepat proses pendistribusian barang yang dibawa karena barang-barang tersebut berat (Yuniarti, 2020: 78).

Di Desa Lebong Tandai, proses pengangkutan terhadap barang berat ini dilakukan di tiga titik, yakni di titik pemberangkatan, titik antara, dan titik terakhir. Titik pemberangkatan merupakan lokasi tempat angkutan transportasi bernama *lori*² (*lori* adalah kereta angkut yang mengangkut berbagai jenis barang dan kebutuhan) yang mengangkut barang berat pada tahapan pertama. Tahapan pertama, tepatnya berada di lokasi Napal Putih. Selanjutnya, proses pengangkutan juga dilakukan pada tahap kedua yang menghubungkan titik lokasi pertama dan titik ketiga. Titik kedua masyarakat setempat menyebutnya Kawasan ronggeng yang merupakan lokasi longsor dan menjadi pemutus jaringan transportasi *lori*. Oleh karena itu, *lori* yang berangkat pada titik pertama, harus berhenti pada titik antara ini untuk dilanjutkan kembali oleh *lori* yang lain yang telah menunggu di titik antara ini. Untuk melanjutkan perjalanan, barang-barang yang dibawa di *lori* pertama dari titik pemberangkatan akan dipindah ke *lori* berikutnya. Pada titik ini, proses pengangkutan barang oleh manusia kembali dilakukan. Tujuannya ialah untuk memindahkan barang dari *lori* pertama, ke *lori* kedua. Setelah *lori* sampai di lokasi titik terakhir, pengangkutan barang dilakukan kembali oleh kuli angkut atau orang-orang yang memiliki barang yang bersangkutan.

Semua proses pengangkutan barang di luar *lori* dilakukan oleh kuli angkut yang disebut *capung*. Di antara para *capung*, biasanya ada dua orang perempuan yang ikut menjadi kuli angkut. Alasan mereka ialah alasan ekonomi, yakni untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, para kuli perempuan ini berusaha bekerja dengan mengangkut barang-barang berat yang secara umum dilakukan oleh pria. Bagi sebagian

¹ Ulasan mengenai *capung* diperoleh dari Dede, salah satu perangkat Desa Lebong Tandai yang telah tinggal semenjak kecil di daerah tersebut. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Januari 2022 di Desa Lebong Tandai.

² *Lori* biasanya juga jalan berdampingan dengan sebuah gerbong kereta yang disebut dengan *molek*. Berbeda dengan *lori* yang merupakan kereta pengangkut barang, *molek* merupakan angkutan kereta khusus yang bertugas khusus mengangkut penumpang (<https://factsofindonesia.com/history-of-train-in-indonesia>, waktu akses 16 September 2022 pukul 19.48 WIB).

orang yang melihat fenomena ini, profesi perempuan yang mengangkut atau memanggul barang berat dinilai kurang pantas menjadi profesi.

Walaupun kurang pantas bagi para perempuan, pada nyatanya profesi *capung* ini sangat berperan besar bagi keberlangsungan kehidupan di Desa Lebong Tandai. Tanpa mereka, bahan makanan pokok, bahkan alat-alat penting untuk mengelola makanan tersebut tidak mungkin diperoleh masyarakat Desa Lebong Tandai. Hal ini mengingat kondisi lingkungan Desa Lebong Tandai yang sangat ekstrim karena wilayahnya didominasi oleh topografi alam yang curam, hutan, tanaman liar, dan binatang buas. Transportasi yang dapat masuk ke wilayah ini hanyalah kereta *lori* dan *molek*³.

Selain *capung*, adapula profesi kuli lainnya yang juga melibatkan perempuan. Profesi tersebut disebut dengan profesi pemecah batu. Pemecah batu yang dimaksud ialah profesi seorang perempuan yang berusaha mendapatkan nafkah melalui cara memisahkan batu dari logam mulia emas. Upaya memisahkan batu dengan logam mulia emas ialah dengan cara memecahkan batu dengan mempergunakan palu. Upaya pemecahan batu memerlukan tenaga yang besar. Tidak heran, biasanya yang menggeluti profesi ini ialah kaum pria. Namun demikian, di Lebong Tandai, profesi ini pun banyak pula digeluti kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan menjadi pemecah batu telah berlangsung sejak lama. Dengan adanya profesi ini, beberapa kelompok keluarga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui emas yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pemecah batu ini pun menjadi profesi yang signifikan bagi para perempuan yang tinggal di Desa Lebong Tandai (Dede, 2022).

Adanya profesi kuli yang digeluti sekelompok perempuan di Desa Lebong Tandai untuk memenuhi kebutuhan hidup dilakukan mengingat Desa Lebong Tandai memiliki kondisi alam yang kaya akan bahan tambang logam mulia, dalam hal ini adalah emas. Daerah Lebong Tandai merupakan wilayah yang terdapat di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. Kondisi alam Lebong Tandai membentuk topografi berbukit-bukit, melembah, dan dilalui oleh sungai. Vegetasi yang umumnya terdapat di jalur pelintasan menuju Lebong Tandai ialah berupa berbagai macam jenis tumbuhan pepohonan liar, tumbuhan perkebunan kelapa sawit, dan tanaman-tanaman liar merambat (Arief, 2009: 13). Hal ini menyebabkan sulitnya pengembangan wilayah Desa Lebong

³ Mulai dari tahun 2014, dikembangkan jalur transportasi untuk kendaraan bermotor dan bermobil, tetapi sayangnya dengan kondisi alam dan cuaca yang cukup ekstrim, jalan tanah yang dirintis seringkali kembali rusak. Hal ini menyebabkan jalur transportasi yang paling efektif dan efisien hanya kereta *lori* dan *molek*.

Tandai menjadi wilayah yang strategis untuk pembangunan jalan. Hal inilah yang menuntut transportasi *lori* tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat desa. Tentu saja, hal ini pun membuat profesi *capung* menjadi profesi primadona selain profesi sebagai kuli tambang emas di pusat “lobang” emas Desa Lebong Tandai.

Mengetahui bahwa peranan perempuan sebagai *capung* dan sebagai pemecah batu ini sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan Desa Lebong Tandai, maka kajian ini secara khusus akan membahas tentang sejarah dan peranan kelompok perempuan yang bekerja sebagai profesi kuli di Lebong Tandai, Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam, kajian ini dilakukan secara interdisiplin dengan melibatkan dua bidang studi, yakni ilmu sosiologi dan ilmu budaya. Bidang ilmu sosiologi dikaji sebagai landasan dalam memahami fenomena perkembangan di dalam suatu kelompok masyarakat karena adanya proses interaksi, sedangkan ilmu budaya menjadi bagian dari hasil fenomena interaksi masyarakat di suatu daerah tertentu. Kedua ilmu ini menjadi dapat saling mengisi untuk memperoleh pendalaman materi tentang kuli perempuan di Desa Lebong Tandai dan perannya bagi kemajuan budaya masyarakat Desa Lebong Tandai.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian mengenai daerah Lebong Tandai belum secara khusus banyak didalami oleh para ahli. Hal tersebut disebabkan karena akses daerah yang sangat sulit untuk ditempuh. Dengan demikian, kajian ini secara khusus ingin mengkaji kehidupan masyarakat di Desa Lebong Tandai, khususnya mengenai sejarah munculnya kelompok masyarakat perempuan yang bekerja sebagai *capung* atau kuli panggul dan kelompok perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Lebong Tandai. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa kuli perempuan di Desa Lebong Tandai mempunyai peran yang besar bagi perkembangan masyarakat setempat. Selain itu, kajian ini perlu dilakukan untuk mencegah tersisihnya kaum marginal perempuan yang berprofesi sebagai kuli di Desa Lebong Tambang. Dengan dilakukan kajian ini, maka tema ini dapat menjadi bagian dari sejarah Bengkulu yang sangat penting untuk diketahui bersama. Tidak hanya itu, kajian terhadap kuli perempuan dapat menunjukkan bahwa perbedaan gender berdasarkan fisik tidak lagi menjadi masalah yang perlu diperdebatkan. Tidak hanya itu, kajian ini juga membuka peluang seluas-luasnya bagi berbagai kelompok masyarakat untuk memilih profesi yang baik, khususnya untuk kelompok perempuan agar dapat melakukan usaha sesuai dengan kondisi lingkungan yang ditempatinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang kajian tentang “Perempuan & Profesi: Studi Kasus Kuli Perempuan dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Desa Lebong Tandai-Eks Tambang Emas Batavia Kecil Bengkulu”, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dari munculnya profesi perempuan sebagai kuli tambang di Desa Lebong Tandai?
2. Bagaimana peranan kelompok perempuan yang berprofesi sebagai kuli tambang tersebut bagi kehidupan sosial budaya di Desa Lebong Tandai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan kajian tentang sejarah munculnya profesi kuli tambang di Desa Lebong Tandai.
2. Untuk mengetahui peranan kelompok kuli tambang perempuan dalam pengembangan sosial budaya di Desa Lebong Tandai.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang sejarah munculnya profesi kuli bagi perempuan di Desa Lebong Tandai belum pernah dilakukan sebelumnya dan sulit untuk ditemukan. Namun demikian, beberapa kajian yang hampir mendekati judul ini ialah mengenai sejarah perekonomian di Desa Lebong Tandai, kondisi geologis daerah, dan upaya pengembangan daerah Lebong Tandai. Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang Desa Lebong Tandai yang pernah dilakukan.

Pertama, penelitian *Perkembangan Pertambangan Emas Kolonial Belanda di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930*. Kajian ini dilakukan oleh Siti Rahmana pada tahun 2014 terhadap bidang perekonomian yang berkembang pada tahun 1897-1930. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa berkat sumber daya emas yang dimiliki oleh daerah Lebong, salah satunya di kawasan Lebong Tandai, Belanda memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Dengan adanya kajian ini, terdapat gambaran mengenai aktivitas yang terjadi di daerah Lebong dalam melakukan kegiatan penambangan di Lebong, khususnya di Desa Lebong Tandai. Gambaran aktivitas yang dapat menjadi peristiwa sejarah di Lebong Tandai ini membantu memperdalam kajian

terhadap peranan para pekerja tambang yang membangun Desa Lebong Tandai pada masa pihak swasta Belanda berkuasa di daerah tersebut.

Kajian lainnya yang dapat menjadi pustaka pendukung ialah “Cebakan Emas Primer Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” yang dituliskan oleh Ridwan pada tahun 2009. Dalam tulisannya, ia memberikan informasi tentang unsur-unsur geologis dan geografis yang melekat pada daerah Lebong Tandai. Berkat kondisi geografis Lebong Tandai, maka terbentuk mineral emas yang melimpah pada beberapa titik wilayah Lebong Tandai (Zulkarnain, 2008: 58). Hal ini mendorong masyarakat dari luar Desa Lebong Tandai berlomba-lomba memburu emas yang terdapat di Lebong Tandai. Kajian ini dapat pula memberikan gambaran terhadap kondisi geologis Lebong Tandai pada abad ke-19 yang mendorong munculnya para kuli perempuan di desa tersebut.

Ketiga, kembali dikaji oleh Siti Rahmana (2019) dengan judul “Dari Mendulang jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong Bengkulu pada Zaman Kolonial Belanda”. Kajian ini merupakan penelitian dalam bidang sejarah ekonomi zaman kolonial Belanda di Bengkulu. Penelitian ini menguraikan bagaimana posisi penting Bengkulu, khususnya Lebong sebagai daerah penghasil emas yang utama di Hindia Belanda pada zaman kolonial akhir. Melalui kajian ini diperoleh informasi bahwa sejak tahun 1890-an hingga tahun 1930-an, Lebong melalui dua perusahaan utama, yakni Perusahaan Simau dan Rejang Lebong merupakan penghasil emas dan perak terbesar di Hindia Belanda. Informasi kajian ini dapat memberikan wawasan tentang sejarah ekonomi di wilayah Lebong Tandai.

Keempat, terdapat pula penelitian berjudul “Marginalisasi Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya” yang terbit dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* pada tahun 2020. Tulisan ini mengkaji tentang perempuan kuli panggul di pasar Surabaya yang termarginalkan. Mereka diperlakukan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Kajian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan tentang permasalahan kuli panggul perempuan yang sering menghadapi beban ganda di lingkungan keluarganya (Yuniarti, 2020: 75). Perbedaannya dengan kajian ini ialah, secara khusus mengkaji tentang kuli perempuan yang biasa mempergunakan kekuatan fisik dalam pekerjaannya, sehingga berkontribusi bagi kemajuan Desa Lebong Tandai.

Terakhir, adapula kajian *Native Women in Colonization Flow in Lebong-Bengkulu Early 20th Century* yang juga dituliskan oleh Rahmana dalam *Majalah Geschiephoria* pada Tahun 2015. Dalam tulisannya, Rahmana mengemukakan bahwa

perempuan di daerah Lebong (seluruh Lebong Bengkulu saat itu) menjadi alat untuk memperoleh hak atas tanah. Perempuan lokal yang berada di Lebong dinikahi oleh orang-orang Belanda untuk dipelihara. Mereka disebut sebagai “Nyai”. Dengan demikian, orang-orang Belanda yang dapat menikahi para “Nyai” tersebut memiliki hak kuasa atas tanah dan perkebunan di Lebong saat itu. Kajian Rahmana dapat membantu penelitian ini dalam memperdalam kajian perempuan atau feminisme yang berlaku untuk para perempuan yang dijadikan alat kekuasaan (Rahmana, 2015).

Kajian-kajian tersebut akan menjadi referensi pendukung dalam menguatkan informasi tentang peranan kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai. Tidak hanya itu, informasi yang diperoleh akan memperjelas peranan perempuan dalam membangun berbagai bidang kehidupan di Desa Lebong Tandai. Khususnya adalah bidang kebudayaan di Lebong Tandai.

F. Konsep/Teori

Secara umum, ada tiga konsep utama yang digunakan dalam kajian ini, yakni gender, feminisme, dan strukturalisme Talcott Parsons dalam membentuk budaya. Adapun deskripsi dari kedua teori/konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gender

Gender berasal dari “genus” yang bermakna “jenis”. Pada awal perkembangannya, isu seputar gender terbatas pada peran serta tanggungjawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran tersebut ditentukan secara sosial. Dengan kata lain, konsep gender tersebut merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini ialah keluarga dan masyarakat yang terpengaruh oleh latar belakang budaya dan interpretasi terhadap agama (Khairani, 2018: 7).

Dalam kelanjutannya, studi mengenai gender berkembang menjadi pembedaan atas peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam kajian gender, peran sosial perempuan dapat berubah. Misalnya, seorang ibu yang dapat mengerjakan tugas rumah tangga, dapat pula mencari nafkah. Bahkan, peranan perempuan dapat pula dipertukarkan. Seorang suami tinggal di rumah untuk mengurus rumah, dan Istri mencari nafkah bahkan dapat saja bekerja ke luar negeri (Yuniarti, Miranti Dwi, 2020: 76).

Pada perkembangan selanjutnya, kajian gender dilakukan karena adanya diskriminasi terhadap gender. Diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan

dan ketimpangan dari sistem struktur sosial. Perempuan ataupun laki-laki menjadi korban diskriminasi dari suatu sistem. Biasanya diskriminasi yang terjadi ialah membentuk marginalisasi atau peminggiran terhadap salah satu pihak. Selain diskriminasi, adapula subordinasi yang terjadi pada gender. Subordinasi yang dimaksud yakni keyakinan pada salah satu jenis kelamin yang disebutkan lebih penting daripada jenis kelamin yang lain. Selain subordinasi, adanya stereotipe juga merupakan salah satu kajian dalam gender. Stereotipe yang dimaksud ialah adanya standar penilaian terhadap perempuan ataupun laki-laki. Misalnya, perempuan sebagai “ibu rumah tangga” dianggap sangat merugikan jika aktif dalam meniti karier bisnis, Pendidikan, ataupun birokrasi. Selanjutnya, kajian gender yang melingkupi kekerasan atau serangan melalui fisik, mental, ataupun psikologi kepada seseorang. Tidak hanya itu, adapula kajian terhadap beban ganda bagi perempuan ataupun laki-laki merupakan pengorbanan tanpa batas yang dapat menjurus pada ketidakadilan.

Munculnya ketidakadilan terhadap kalangan perempuan tersebut memicu adanya tuntutan kesetaraan gender. Pada dasarnya, kesetaraan gender telah diperkenalkan di dalam agama. Salah satunya ialah agama Islam. Dalam agama Islam, laki-laki dan perempuan sama-sama dianggap hamba. Artinya, kedudukan kedua jenis gender tersebut setara. Hal tersebut didukung oleh Al-Qur’an sebagai kitab umat Islam yang secara konkret dinyatakan dalam al-Hujurat (49):3 dan al-Nahl (16):97 (Khairani, 2018: 9).

Berikutnya, kajian gender menghasilkan sebuah teori *equilibrium* gender. Teori ini menekankan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki. Keduanya dapat saling bekerjasama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa (Jumsyah, Nopiarabiyanti, 2018: 16). Oleh karena itu, dalam kajian ini, kajian gender yang dimaksud ialah kajian *equilibrium* gender yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa peranan perempuan sebagai kuli tambang juga turut membantu perkembangan berbagai macam bidang kebudayaan di Desa Lebong Tandai.

2. Feminisme

Raina (2017: 3372) menyebutkan bahwa “feminism” diambil dari kata latin “femina” yang berarti wanita. Istilah tersebut dipergunakan untuk merujuk isu kesetaraan hak atas wanita. Pemahaman mendasar teori feminis didapatkan dari

pengalaman peradaban manusia yang menunjukkan bahwa kaum wanita seringkali ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan pria (Raina, 2017: 3372).

Feminisme pernah berkembang dalam berbagai masa, salah satunya saat marxis berkembang di Eropa. Pada masa itu, feminisme dipahami sebagai suatu bentuk alienasi (keterasingan). Artinya, pengalaman seseorang (perempuan) terasa terpisah dari kelompoknya karena merasa kurang menyatu dengan kelompoknya. Dalam perkembangannya, feminisme menjadi teori yang tumbuh menjadi suatu bentuk gerakan sosial yang mempunyai tujuan untuk memperoleh kesetaraan gender. Dalam teori feminisme, adanya upaya memunculkan perempuan bukan merupakan hasil tindakan individu, melainkan struktur politik. Dalam hal ini, gender menjadi alat analisis yang penting untuk melihat posisi suatu objek dalam struktur masyarakat (Yuniarti, 2020: 77). Lingkup gender pada konteks ini meliputi ekspresi perempuan, identitas perempuan, dan peran perempuan. Analisis terhadap gender dalam kajian mengenai kuli tambang perempuan ini menjadi penting karena membantu kajian dalam menentukan peran kuli tambang perempuan di dalam masyarakat. Peran-peran ini membentuk suatu struktur di dalam masyarakat dan kebudayaan di Desa Lebong Tandai, sehingga menguatkan kondisi tata pemerintahan atau kekuasaan.

3. Peran dan Fungsi Perempuan dalam Keluarga

Profesi atau pekerjaan perempuan sebagai kuli panggul atau kuli capung merupakan fenomena yang sudah biasa di Lebong Tandai. Pekerjaan kasar yang mestinya dikerjakan oleh laki-laki justru diambil alih oleh perempuan yang bermukim di daerah ex-tambang Emas Lebong Tandai. Untuk gerakan emansipasi wanita di beberapa sektor industri, politik, pendidikan sudah menjadi hal yang biasa, namun untuk sektor pekerjaan kasar mestinya kaum perempuan tidak begitu dilibatkan. Gerakan emansipasi wanita memberikan pergeseran pada bidang pekerjaan atau profesi perempuan pada beberapa sektor, seperti industri, namun pada sektor pekerjaan berat atau kasar seperti pertambangan mestinya masih menjadi laki-laki sebagai gender utamanya (S.R.Parker, R.K Brown dkk 1992:71).

Menurut Sofiyah S.Wilis (2008) Peran dan fungsi keluarga menjadi poin yang sangat penting atau berkaitan dalam memandang serta mengali tentang perubahan peran atau status perempuan dalam bekerja, hal ini sangat relevan dengan

fungsi dan peran keluarga yang ketiga, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan unit produks. Pada setiap usaha perempuan memenuhi kebutuhan hidupnya, perempuan mendapatkan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan pada individu. Dalam kajian psikologis ini disebut sebagai *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis (Halim & Atmoko, 2005). Mengingat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai kuli panggul atau capung tersebut merupakan bagian komponen yang penting dalam sebuah keluarga, maka perempuan tersebut juga harus melaksanakan peran dan fungsinya sebagai ibu, istri, menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan, pelindung, pemeliharaan, afeksi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Jika dihubungkan dengan kondisi sosiomasyarakat, bahwa fungsi dihubungkan dengan segala kegiatan yang diarahkan kepada upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat dapat berfungsi. Keempat persyaratan itu ialah adanya *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (upaya pencapaian tujuan), *integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan terhadap pola-pola yang sudah ada).⁴

Teori peran dan fungsi perempuan dalam keluarga ini akan menjadi landasan teori mendasar untuk mengupas tentang sejarah munculnya profesi kuli perempuan di Desa Lebong Tandai. Perempuan yang berprofesi sebagai kuli tambang merupakan bagian dari kajian gender. Kajian gender dalam artian perempuan sebagai seseorang yang bekerja pada profesi yang biasa dilakukan oleh laki-laki akan dikaji dalam sudut pandang perubahan fungsi dan peran perempuan dalam struktur atau tatanan keluarga dan masyarakat secara umum Artinya, perempuan kuli tambang akan menjadi temuan atau fenomena yang unik akibat adanya perubahan struktur sosial dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap peran dan fungsi perempuan dalam keluarga.

⁴ *Adaptation* pada teori strukturalisme-fungsional dipahami sebagai suatu upaya untuk masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. *Goal attainment* merujuk pada pengertian bahwa suatu sistem harus mampu menentukan tujuan dan mencapai tujuannya. Selain itu, *integration* berarti upaya masyarakat dalam mengatur hubungan di antara komponen agar dapat berfungsi secara maksimal. *Latency* ialah upaya pemeliharaan pola yang telah ada dengan mempertahankan, memperbaiki, serta memperbaharui motivasi individu dalam suatu masyarakat ataupun pola-pola yang ada (Talcott Parsons, 1937: 730).

G. Rencana Pembahasan

Pembahasan dalam kegiatan penelitian kelompok masyarakat kuli tambang perempuan terhadap masyarakat ini akan terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut. Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian meliputi alasan secara teoritis dan praktis. Di dalam bagian ini juga terdapat rumusan permasalahan dalam penelitian dan tujuan dari diselenggarakannya kegiatan penelitian.

Pada bagian selanjutnya terdapat kajian teori yang membahas tentang teori serta konsep yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian terhadap kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai. Dalam bab ini pula terdapat tiga bahasan yang akan dikaji, yakni pengertian, jenis, fungsi, dan karakteristik dari kuli tambang di Desa Lebong Tandai hingga terkhusus pada kuli tambang perempuan yang muncul di Desa Lebong Tandai. Selain itu, juga terdapat pembahasan mengenai ruang lingkup dari pembahasan sejarah lokal. Pada bagian akhir bab ini ditutup dengan metode apa saja yang dipakai dalam menyusun penelitian.

Pada tahap berikutnya, dilakukan penguraian tentang metode dan model penelitian yang digunakan, yakni teori fungsional-struktural. Dalam bab ini pula diuraikan tentang tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, teknis pelaksanaan kegiatan penelitian, dan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Pada bab selanjutnya, diuraikan tentang pembahasan dari kegiatan penelitian. Pembahasan diawali dengan bahasan tentang latar belakang munculnya profesi kuli tambang di Desa Lebong Tandai dan tentang munculnya profesi kuli tambang perempuan. Pada bahasan selanjutnya akan diuraikan tentang bagaimana posisi kuli tambang perempuan dalam masyarakat Desa Lebong Tandai. Pada bahasan selanjutnya akan terdapat upaya interpretasi peranan kuli tambang perempuan bagi perkembangan kehidupan budaya Desa Lebong Tandai dengan teori struktural fungsional. Terakhir, ditutup dengan pembahasan terakhir yang berisi penutup dan saran.

H. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap sejarah munculnya kelompok kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai merupakan suatu upaya untuk mengangkat kembali kaum marginal perempuan yang berprofesi sebagai kuli tambang. Dalam konteks kegiatan penelitian ini, ilmu pengetahuan yang dihasilkan akan menjadi bagian yang

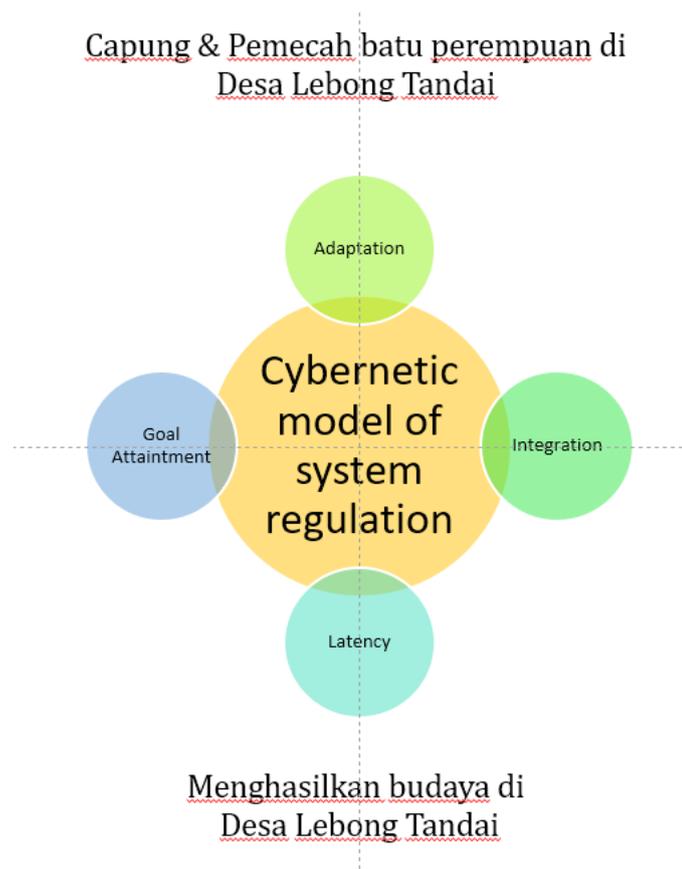
melengkapi sejarah budaya di Desa Lebong Tandai. Pengetahuan sejarah budaya ini sangat bermanfaat bagi pengkajian bidang sejarah dan budaya di Bengkulu Utara, khususnya di Desa Lebong Tandai.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, kegiatan observasi lapangan. Observasi lapangan mencakup pengamatan terhadap kuli tambang perempuan yang masih ada di Desa Lebong Tandai pada masa kini. Pengamatan dilakukan dengan perekaman fotografi dan videografi proses kuli tambang perempuan melakukan pekerjaan dalam kesehariannya. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap kuli tambang perempuan yang masih aktif bekerja sebagai kuli tambang hingga sekarang. Informasi yang didapatkan dari para narasumber akan menjadi pendukung yang menguatkan tentang profesi yang dilakoni oleh para narasumber. Tidak hanya itu, informasi yang diperoleh juga akan menguatkan data tentang pentingnya profesi kuli tambang perempuan yang mereka geluti untuk pengembangan sejarah dan kehidupan kebudayaan Desa Lebong Tandai.

Selain melakukan observasi lapangan, dilakukan pula observasi kepastakaan. Observasi kepastakaan dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai Desa Lebong Tandai dari sisi geologis, ekologis, sosial, dan budaya. Observasi kepastakaan akan dilakukan di beberapa perpustakaan sebagai sumber pustaka, seperti di perpustakaan daerah, perpustakaan UNIB dan institusi Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Setelah observasi selesai dilakukan, selanjutnya tahap heuristik dilakukan. Tahapan heuristik dilalui dengan mengkritik sumber informasi sejarah yang dilakukan. Sumber data tersebut ialah data narasumber, data dokumen, dan data kepastakaan yang diperoleh. Kritik dilakukan dengan memperbandingkan berbagai sumber. Dengan melakukan perbandingan, diharapkan diperoleh data dan bukti yang akurat. Keakuratan data akan membantu proses analisis terhadap peranan kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai menjadi lebih baik.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan tahapan analisis data. Pada analisis data, data yang diperoleh dalam kajian mengenai Desa Lebong Tandai dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tujuan yang dimaksud ialah memperoleh informasi mengenai kesejarahan dan peranan kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai.



Bagan 1. Teori strukturalisme – fungsional
yang menjadi landasan dalam menginterpretasi adanya perubahan peran dan fungsi
peran perempuan dalam keluarga serta struktur budaya
 (Sumber: Diolah dari *The Structure of Social Action*, 1937)

Dalam langkah terakhir, dilakukan interpretasi terhadap sejarah dan peranan dari kuli tambang perempuan di Desa Lebong Tandai dengan mempergunakan landasan teori strukturalisme-fungsional Talcott Parsons. Dengan mempergunakan strukturalisme-fungsional yang mengacu kepada empat tahap, yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, *latency*, terdapat indikator bagi interpretasi pengembangan struktur kehidupan sejarah dan budaya di Desa Lebong Tandai dari adanya elemen struktur, yakni kuli tambang perempuan.

I. Anggaran Penelitian

Penyusunan Perencanaan Anggaran Penelitian (RAP) Mengacu pada Juknis NO. 0061 Tahun 2022 tentang Juknis Program Bantuan Penelitian berbasis SBK Pada PTKIN Bab I Ketentuan Umum Standar penelitian Berbasis SBK, Poin E. yang memuat rincian

jumlah bantuan berdasarkan klaster Tahun 2022. Anggaran dana kategori klaster Penelitian interdisipliner senilai Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah).⁵ Berdasarkan penyusunan Rancangan Anggaran Penelitian yang telah peneliti susun Penelitian ini membutuhkan anggaran senilai Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) dengan rincian anggaran Pra penelitian senilai Rp. 4.167.000,- Pelaksanaan Penelitian senilai Rp. 18.192.000,- dan anggaran dana Pasca Penelitian senilai Rp. 7.641.000,-. Rincian RAP terlampir.

J. Organisasi Pelaksana Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara maksimal dengan adanya kerjasama antara peneliti dengan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Untuk itu, secara lebih rinci berikut adalah organisasi pelaksana kegiatan.

1. Nama Lengkap : Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
2. NIP : 198705312015032005
3. NIDN : 2031058701
4. Pangkat/Golongan: Penata (III/c)/Lektor
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Asal Perguruan Tinggi: IAIN Bengkulu/UIN FAS Bengkulu
7. Bidang Keilmuan : Bimbingan dan Konseling/
Psikologi Islam

1. Anggota Peneliti I

1. Nama Lengkap : Gaya Mentari, M.Hum
2. NIP : 199108142019032016
3. NIDN : 2014089101
4. Pangkat/Golongan: Penata Muda (III.b)/Asisten Ahli
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Asal Perguruan Tinggi: IAIN Bengkulu/UIN FAS Bengkulu
7. Bidang Keilmuan : Sejarah dan Peradaban Islam/ Adab dan Humaniora

⁵ Keputusan DIRJENPENDIS No. 7322 Tahun 2020, tentang Petunjuk Teknik Program Bantuan Penelitian Berbasis SBK di PTKI Tahun Anggaran 2021.

1. Anggota Peneliti III

1. Nama Lengkap : Fadilla Suskha, M.Pd
2. NIP : 199004242020122007
3. NIDN : 2024049004
4. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III/b)/Asisten Ahli
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Asal Perguruan Tinggi : UIN FAS Bengkulu
7. Bidang Keilmuan : Bahasa dan Sastra Arab/ Adab dan Humaniora

H. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh LPPM UIN FAS Bengkulu untuk jadwal penelitian tahun anggaran 2023 tertuang dalam Panduan JUKNIS Nomor 0661 tanggal 22 Agustus 2022 Maka, Penelitian ini direncanakan berlangsung selama delapan bulan yaitu dari bulan Februari – September 2023 dengan rincian kegiatan berikut:

No.	Rincian Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Pengajuan Proposal ke Litapdimas	15 Agustus-19 September 2022
2	Pengumpulan Hard copy ke LPPM IAIN Bengkulu	15 Agustus-19 September 2022
3	Seminar Proposal	23-25 November 2022
4	Perbaikan Proposal	26-29 Desember 2022
5	Penandatanganan SPK (Surat Perjanjian Kontrak)	6-7 Februari 2023
6	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	Februari-September 2023
7	Pengumpulan Laporan Antara (Akun Litapdimas dan LPPM)	Minggu ke-4 Mei 2023
8	Seminar Laporan Antara (Progres Report 70%)	Minggu ke-3 Juni 2022
9	Seminar Laporan Akhir (100%)	September 2023
10	Perbaikan laporan Akhir	Minggu ke-1 Oktober 2023
11	Pengumpulan Laporan Penelitian dan Output serta upload ke akun Litapdimas	Minggu ke-2 Oktober 2023

I. Daftar Pustaka

- Arief, Ridwan. 2009. “Cebakan Emas Primer di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” dalam Buletin Sumber Daya Geologi Vol. 4 No. 3 (2009). (Hal. 13).
- Jumsyah, Nopiarabiyani. 2018. “Aplikasi Prinsip Gender Equilibrium di Kalangan Pasangan Suami Istri pada Tokoh Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser” dalam Jurnal *Sosiatri-Sosiologi*. Lampung: Universitas Lampung. (Hal. 16)
- Khairani, Deni Rifkon. 2018. “Studi tentang Kesetaraan Gender dalam berbagai Aspek” dalam *Conference Paper*. Jawa Timur: IAIN Madura. (Hal. 7)
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. Inggris: Free Press.
- Rahmana, Siti. 2018. “Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda di Lebong Tahun 1897-1930” dalam Jurnal *Aghniya* Volume 1 Nomor 1. Bengkulu: STIES-NU.
- Rahmana. Siti. 2015. *Bunga Lebong dalam Belunggu Kolonial* dalam *Geschiporia Magazine* diakses pada tanggal 15 September 2022 (21.46 WIB). <https://gphoriablog.wordpress.com/about/> .
- Raina, Javeed Ahmad. 2017. “Feminism: An Overview” dalam *International Journal of Research* Volume 04 Issue 13. Kashmir: University of Kashmir. (Hal.3372)
- Yuniarti, Miranti Dwi. 2020. “Marginalisasi Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya” dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 22 No. 1 Tahun 2020. Jakarta: LIPI.

Media Online:

The Brief History of Train in Indonesia. <https://factsofindonesia.com/history-of-train-in-indonesia> waktu akses 16 September 2022 pukul 19.47 WIB.

Data Wawancara:

Dede. 37 Tahun. Diwawancarai di Desa Lebong Tandai pada tanggal 22 Januari 2022
pada pukul 11.00 WIB.